

Original article

## Knowledge and Attitude of Integrated Citizens at Ar-Rahman Foundation Towards the Behavior of Preventing Sexually Transmitted Infections

Venny Vildayanti Yulina<sup>1</sup>, Jawiah<sup>2</sup>, Rosyati Pastuty<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Midwifery, Politeknik Kesehatan Palembang, Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Nursing, Politeknik Kesehatan Palembang, Palembang, Indonesia

Corresponding author:

Name: Rosyati Pastuty

Address: Palembang,  
Indonesia

E-mail:

[rosytuti@yahoo.com](mailto:rosytuti@yahoo.com)

### Abstract

**Background:** the increase in sexually transmitted infections in the drug user group needs attention. This is related to the behavior of preventing infectious diseases that are contagious in this group is still very low. Understanding and increasing knowledge and attitudes towards the prevention of infectious diseases are needed to reduce the prevalence of sexually transmitted infections.

**Methods:** this type of research is quantitative analysis with a cross-sectional design. Collecting data by filling out questionnaires to 30 research samples. Bivariate data analysis using the chi-square test (CI=95%).

**Results:** data analysis showed that there was a relationship between knowledge and STI prevention behavior with  $p$ -value. 0,003 and there was a relationship between attitude and STI prevention behavior with a  $p$ -value=0,033.

**Conclusion:** the level of prevention of STIs will increase if knowledge and attitudes about STIs are good.

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Prevention of Sexually Transmitted Diseases

## 1. INTRODUCTION

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual. IMS yang sering dijumpai dalam praktik sehari-hari adalah infeksi gonorrhoe, chancroid, sifilis dan klamidia, infeksi HIV, herpes dan hepatitis. Jumlah seluruh kasus Penyakit Infeksi Menular Seksual berdasarkan pendekatan sindrom berjumlah 7.364 kasus, sedangkan berdasarkan pemeriksaan laboratorium berjumlah 11.133 kasus. Jumlah kasus terbesar Penyakit Infeksi Menular Seksual terbesar berdasarkan kelompok risiko; pasangan risiko tinggi (3.063), Lelaki Seks dengan Lelaki/LSL (2.036), Wanita Pekerja Seksual/WPS (1.496), pelanggan Pekerja Seks/PS (909), waria (142), Pria Pekerja seks/PPS (13 dan pengguna narkoba dengan cara suntik/penasun (5) [1].

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Arab Saudi bahwa IMS sebanyak 39.049. Infeksi Menular Seksual yang dilaporkan termasuk trikomoniasis (28,1%), urethritis gonokokel (14,2%), sifilis (8,7%) dan HIV (7,5%) [2]. Jika IMS tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti infertilitas, aborsi, keganasan/kanker, morbiditas pada perinatal dan neonatal [3] [4]. IMS ulseratif dan nonulseratif meningkatkan penularan HIV/AIDS [2] [3].

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) secara global lebih dari 1 juta orang di dunia didiagnosis menderita IMS dengan jumlah infeksi 276 juta per tahun yang meliputi klamidia, gonore, trikomoniasis, dan sifilis [5]. Prevalensi gonorrhoea menempati posisi puncak dari semua jenis IMS yakni 32,4% kemudian sifilis sebanyak 21,7% [6]. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan bahwasannya IMS yang terverifikasi adalah HIV-

AIDS hal ini didukung dengan jumlah pengidap HIV sebanyak 157 orang dan AIDS 189 orang [7].

Terjadinya perkembangan IMS tak luput dari perilaku penyalahgunaan narkoba, karena menurut *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) sebagai Badan dunia yang menangani masalah narkoba mencatat setidaknya ada 271 juta jiwa di seluruh dunia atau 5,5 % dari jumlah populasi global penduduk dunia mengkonsumsi narkoba dan seks bebas tanpa didasari pengetahuan yang absolut [8] [9].

Sebagian besar orang mengetahui tentang HIV/AIDS karena kesadaran yang diciptakan oleh media dan program pemerintah, namun pengetahuan tentang IMS selain HIV/AIDS masih rendah di negara berkembang [10]. Pengetahuan tentang IMS dan komplikasinya serta sikap generasi muda terhadap kesehatan seksual sangat penting dalam merencanakan strategi pencegahan dan pengobatan [11]. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang IMS, maka tingkat pencegahan terhadap penyakit IMS akan semakin tinggi, hal ini juga berdampak pada tingkat penyebaran penyakit IMS.

## 2. METHOD

Pendekatan *cross sectional* dilakukan pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner pengetahuan mencakup mengenai IMS ada 15 item pertanyaan. Sedangkan kuesioner sikap menggunakan skala likert dengan 10 item pertanyaan. Peneliti memberikan bimbingan kepada peserta dalam pengisian kuesioner untuk pemahaman yang lebih baik, namun jawabannya tergantung pada peserta. Identitas responden dirahasiakan selama penelitian dan telah mendapatkan persetujuan dari pihak Yayasan Ar-Rahman dan Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Palembang Nomor;235/KEPK/Adm2/V/2021. Populasi dan pengambilan sampel dilakukan pada warga binaan di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Kota Palembang. Semua warga binaan yang hadir saat pengumpulan data berpartisipasi dalam penelitian ini. Seluruh warga binaan berjumlah 37 orang, namun yang mengikuti penelitian hanya 30 orang, karena 4 orang mengalami detoxifikasi dan 3 orang lainnya sedang OJT (*on job training*).

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat distribusi frekuensi variabel usia, pekerjaan, status pernikahan, pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pencegahan IMS. Usia warga binaan di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Kota Palembang berada pada rentang usia 11-60 tahun. Sehingga variabel usia dibagi menjadi 2 kategori yaitu remaja (usia 11-19 tahun) dan dewasa (20-60 tahun). Variabel pekerjaan dibagi menjadi 2 kategori yaitu bekerja dan tidak bekerja. Begitu juga variabel pernikahan dibagi menjadi 2 kategori yaitu menikah dan belum menikah. Selanjutnya dilakukan analisis bivariabel untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap warga binaan dengan perilaku pencegahan IMS dengan menggunakan uji *chi square*,  $CI=95\%$  dan  $\alpha<0,05$ .

### 3. RESULT

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pekerjaan dan Status Pernikahan**

Variabel	f	%
<b>Usia</b>		
<i>Remaja</i>	8	26,7
<i>Dewasa</i>	22	73,3
<b>Pekerjaan</b>		
<i>Bekerja</i>	10	33,3
<i>Tidak Bekerja</i>	20	66,7
<b>Status Pernikahan</b>		
<i>Menikah</i>	13	43,3
<i>Belum Menikah</i>	17	56,7
Jumlah	30	100

Sebanyak 30 warga binaan mengisi kuesioner, 73% pada kelompok usia 11-19 tahun dan 26,7% usia  $\geq 20$  tahun. 66,7% warga binaan tidak bekerja dan 56,7% belum menikah (tabel 1).

**Tabel 2.**  
**Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku terhadap Pencegahan IMS**

Variabel	f	%
<b>Pengetahuan</b>		
<i>Baik</i>	12	40,0
<i>Kurang</i>	18	60,0
<b>Sikap</b>		
<i>Positif</i>	16	46,7
<i>Negative</i>	14	53,3
<b>Perilaku</b>		
<i>Baik</i>	13	43,3
<i>kurang</i>	17	56,7

Berdasarkan tingkat pengetahuan warga binaan mengenai pencegahan IMS, lebih dari separuh (60%) tingkat pengetahuan kurang. Sebanyak 53,3% warga binaan mempunyai sikap negative terhadap pencegahan IMS. Berdasarkan perilaku pencegahan terhadap IMS, sebanyak 56,7% warga binaan memiliki perilaku kurang terhadap pencegahan IMS (tabel 2).

**Tabel 3.**  
**Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan IMS**

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan IMS				Jumlah		<i>p-value</i>
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	11	91,7	1	8,3	12	100	0,003
Kurang	6	33,3	12	66,7	18	100	

Berdasarkan analisis data diketahui dari 30 orang warga binaan memiliki pengetahuan baik dan perilaku pencegahan IMS baik sebanyak 11 orang (91,7%), responden yang pengetahuannya kurang dan perilaku pencegahan IMS baik ada 6 orang (33,3%).

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan  $p\text{-value } 0,003 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan IMS pada warga binaan di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Hal ini dapat dikatakan bahwa responden dengan pengetahuan baik cenderung akan memiliki perilaku baik terhadap pencegahan IMS (tabel 3).

**Tabel 4.**  
**Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Tahun 2021**

Sikap	Perilaku Pencegahan IMS				Jumlah	<i>p-value</i>	
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%			
Positif	10	62,5	6	37,5	16	100	0,033
Negatif	3	21,4	11	78,6	14	100	

Hasil analisis data diketahui dari 30 orang warga binaan yang memiliki sikap positif dan perilaku pencegahan IMS baik sebanyak 10 orang (62,5%), responden yang memiliki sikap negatif dan perilaku pencegahan IMS baik ada 3 orang (21,4%). Hal ini dapat dikatakan bahwa warga binaan yang mempunyai sikap positif mempunyai perilaku baik terhadap pencegahan IMS. Begitu juga sebaliknya warga binaan yang memiliki sikap negative mempunyai perilaku kurang terhadap pencegahan IMS.

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan  $p\text{-value } 0,033 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan IMS pada warga binaan di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman (tabel 4).

#### 4. DISCUSSION

Infeksi Menular Seksual adalah sekelompok penyakit menular yang disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, parasite, protozoa, atau artropoda yang umumnya didapat melalui kontak seksual. IMS mencakup lebih dari 30 kondisi berbeda, diantaranya yang paling umum adalah Gonore, infeksi klamidia, sifilis, trikomoniasis, chancroid, herpes genital, kutil kelamin, infeksi HIV dan hepatitis B [12].

Stigma sosial PMS diketahui terjadi diberbagai masyarakat dan berkontribusi pada kurangnya deteksi dan pelaporan (Madani et al., 2004). Kelompok remaja berisiko terkena IMS, sehingga mereka menjadi sasaran banyak penelitian yang dilakukan di berbagai negara didunia [13].

Penelitian ini dilakukan untuk menilai pengetahuan dan sikap warga binaan di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Kota Palembang terhadap perilaku pencegahan IMS. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner, dimana metode ini banyak digunakan oleh penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43% pengetahuan warga binaan baik tentang IMS. Tingkat pengetahuan seseorang tentang IMS sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang untuk melakukan pencegahan terhadap IMS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik cenderung akan memiliki perilaku baik terhadap pencegahan IMS.

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan IMS pada warga binaan di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman dengan  $p\text{-value}=0,003$ . Pengetahuan mempunyai dampak yang luas terhadap semua aspek kehidupan manusia, termasuk aspek kesehatan. Dari 30 warga binaan yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku pencegahan IMS kurang sebesar 64,7% dan hanya 35,3% yang berpengetahuan kurang dengan perilaku pencegahan IMS baik.

Perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih konsisten daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan mempunyai dampak yang luas terhadap segala aspek kehidupan manusia termasuk kesehatan. Tingkat pengetahuan dinilai dapat mengetahui status kesehatan seseorang. Pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan nilai merupakan faktor-faktor untuk menentukan status kesehatan. Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan komponen yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan di Lembah Klang Malaysia didapatkan hasil tingkat pengetahuan peserta tentang penyakit menular seksual sebesar 35,0% pengetahuan sedang dan 33,3% pengetahuan tinggi [14]. Selanjutnya penelitian pada mahasiswa pendidikan dokter menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan IMS dengan  $p\text{-value}=0,001$  [15].

Penelitian yang dilakukan di Pelabuhan Belawan, didapatkan hasil  $p\text{-value}=0,002$ , hal ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan IMS [16]. Begitu juga penelitian yang dilakukan di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu didapatkan hasil  $p\text{-value}=0,001$ , dapat dikatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan IMS [17].

Penelitian yang menggunakan data SDKI 2017 pada remaja diperoleh hasil ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko dengan  $p\text{-value}=0,001$  [18]. Penelitian yang dilakukan pada pekerja seks komersial di Kelurahan Petisah Tengah menunjukkan hasil ada hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan IMS  $p\text{-value}=0,001$  [19]. Begitu juga penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap pasien IMS dengan perilaku pencegahan penularan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak, menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan penularan IMS dengan  $p\text{-value}=0,001$  [20].

Berbeda dengan penelitian tentang perilaku wanita pekerja seksual dalam melakukan skrining IMS di lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang, hasil analisis statistik menunjukkan  $p\text{-value}=0,152>0,05$ , hal ini dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan Wanita Pekerja Seksual dengan perilaku skrining terhadap IMS [21]. Penelitian yang dilakukan pada Siswa SMPN 251 Jakarta, juga menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan IMS dengan  $p\text{-value}=1,001$  [22].

Pengetahuan tidak secara langsung dapat berpengaruh pada perilaku dalam tindakan dan menghasilkan suatu output positif. Hal ini dikarenakan bahwa dalam merespon suatu pengetahuan sebagai hasil penginderaan, diperlukan respon berupa sikap yang baik sehingga dapat mengubah atau membentuk suatu perilaku atau tindakan. Rendahnya pengetahuan pada warga binaan tentang pencegahan IMS dapat diakibatkan karena responden belum pernah mendapatkan informasi atau penyuluhan tentang IMS, baik mengenai jenis penyakit, gejala, cara penularan dan bagaimana cara pencegahannya.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji *chi square* dan CI95%, menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan IMS pada warga binaan di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman dengan  $p\text{-value}=0,033$ . begitu juga penelitian yang dilakukan

dengan menggunakan data SDKI 2017 diperoleh hasil remaja ada hubungan sikap dengan perilaku seksual berisiko dengan  $p\text{-value}=0,001$  [18]. Penelitian yang dilakukan di Lembah Klang Malaysia didapatkan hasil bahwa 88,3% peserta menentang seks pranikah dan sebagian besar (93,3%) menghindari aktifitas seksual dengan orang yang terinfeksi PMS [14]. Penelitian tentang sikap perilaku seksual terhadap perilaku berisiko IMS pada remaja laki-laki di Indonesia berdasarkan data SDKI tahun 2017, didapatkan hasil bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko IMS [23].

Sikap seseorang terhadap suatu objek belum tentu terwujud dalam bentuk tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan. Salah satu faktor pendukung yang dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah teman sebaya. Sikap reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek yang cenderung negatif dikarenakan responden yang tidak bisa menerima dan memahami akan pentingnya perilaku pencegahan IMS.

## 5. CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan perilaku pencegahan terhadap IMS, maka perlu adanya program edukasi kesehatan kepada warga binaan yang bertujuan untuk mengubah perilaku berisiko terhadap IMS.

## REFERENCES

- [1] Direktur Jenderal P2P, "Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021," *Kementeri. Kesehat. RI*, vol. 4247608, no. 021, pp. 613–614, 2021, [Online]. Available: [https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids\\_pims#](https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#).
- [2] T. A. Madani, Y. Y. Al-Mazrou, M. H. Al-Jeffri, and N. S. Al Huzaim, "Epidemiology of the human immunodeficiency virus in Saudi Arabia; 18-year surveillance results and prevention from an Islamic perspective," *BMC Infect. Dis.*, vol. 4, Aug. 2004, doi: 10.1186/1471-2334-4-25.
- [3] WHO, "GLOBAL STRATEGY FOR THE PREVENTION AND CONTROL OF SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS: 2006-2015 of transmission B r e a k i n g t h e c h a i n," 2017.
- [4] C. De Waure *et al.*, "Knowledge, attitudes and behaviour about sexually transmitted infections: A survey among italian university female students," *Epidemiol. Biostat. Public Heal.*, vol. 12, no. 2, p. e111112, 2015, doi: 10.2427/11112.
- [5] H. Frickmann, "Diversification of the prevention of sexually transmitted infections," *Future Microbiol.*, vol. 14, no. 17, pp. 1465–1468, 2019, doi: 10.2217/fmb-2019-0261.
- [6] N. Nurmala and I. Idawati, "Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Tulang Bawang Barat," *J. Ilm. Keperawatan Sai Betik*, vol. 13, no. 2, pp. 186–194, Jul. 2018, doi: 10.26630/JKEP.V13I2.928.
- [7] Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel, "Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2017," *Profil Kesehataan Sumatera Selatan*, pp. 1–250, 2017.
- [8] F. T. Kora, D. Dasuki, and D. Ismail, "Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Tidak Aman pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta," *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 3, no. 1, p. 50, 2016, doi: 10.22146/jkr.13880.
- [9] Kepala Badan Narkotika Nasional, "Press release akhir tahun 2019," *Bnn*, pp. 1–33, 2019.

- [10] M. Anwar, S. A. S. Sulaiman, K. Ahmadi, and T. M. Khan, "Awareness of school students on sexually transmitted infections (STIs) and their sexual behavior: A cross-sectional study conducted in Pulau Pinang, Malaysia," *BMC Public Health*, vol. 10, no. 1, pp. 1–6, Jan. 2010, doi: 10.1186/1471-2458-10-47/TABLES/2.
- [11] D. M. Upchurch, W. M. Mason, Y. Kusunoki, and M. J. Kriechbaum, "Social and behavioral determinants of self-reported STD among adolescents," *Perspect. Sex. Reprod. Health*, vol. 36, no. 6, pp. 276–287, Nov. 2004, doi: 10.1363/PSRH.36.276.04.
- [12] WHO, "Sexually transmitted infections (STIs)," 2021. [https://www.who.int/health-topics/sexually-transmitted-infections#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/sexually-transmitted-infections#tab=tab_1) (accessed Jun. 21, 2022).
- [13] G. Liu, S. Hariri, H. Bradley, S. L. Gottlieb, J. S. Leichliter, and L. E. Markowitz, "Trends and Patterns of Sexual Behaviors Among Adolescents and Adults Aged 14 to 59 Years, United States," *Sex. Transm. Dis.*, vol. 42, no. 1, p. 20, Jan. 2015, doi: 10.1097/OLQ.0000000000000231.
- [14] N. M. Zin, I. Ishak, and K. Manoharan, "Knowledge, attitude and practice towards sexually transmitted diseases amongst the inmates of women shelters homes at Klang Valley," *BMC Public Health*, vol. 19, no. 4, pp. 1–7, Jun. 2019, doi: 10.1186/S12889-019-6863-5/TABLES/5.
- [15] R. H. Saenong and L. P. Sari, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual pada Mahasiswa Pendidikan Dokter | Saenong | Muhammadiyah Journal of Midwifery," 2020. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MyJM/article/view/7702/5131> (accessed Jun. 21, 2022).
- [16] A. A. Siregar, M. Siagian, and H. Wau, "View of Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Anak Buah Kapal Di Pelabuhan Belawan 2019," 2019. <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKK/article/view/231/143> (accessed Jun. 21, 2022).
- [17] F. Diniarti, E. Felizita, and Hasanudin, "View of Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2018," 2019. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/785/663> (accessed Jun. 21, 2022).
- [18] Asiah Nur, Sondi Agnes Yohana, Parlina Nining, and Jovanka Della Raymena, "View of Attitude and Knowledge Relationship with Sexual Behavior at Risk of Sexually Transmitted Infection (STI) in Male Adolescents in Indonesia (IDHS Data Analysis 2017)," 2021. <https://www.ijmpjournal.org/index.php/ijmp/article/view/19/12> (accessed Jun. 17, 2022).
- [19] H. Damanik, "Hubungan Pengetahuan Pekerja Seks Komersial Tentang Penyakit Menular Seksual dengan Tindakan Pencegahan di Kelurahan Petisah Tengah Kecamatan Medan Petisah | Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA," 2017. <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN/article/view/262> (accessed Jun. 17, 2022).
- [20] S. Fatimah, "Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Pasien Infeksi Menular Seksual (Ims) Dengan Perilaku Pencegahan Penularan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak | . | Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura," 2013. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/3779/3783> (accessed Jun. 21, 2022).

- [21] Susmiati Riki, Shaluhiah Zahro, and Riyanti Emmy, “Perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) dalam Melakukan Skrining Infeksi Menular Seksual (IMS) di Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang | Susmiati | Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip),” 2015. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/11558/11216> (accessed Jun. 17, 2022).
- [22] M. Angela, S. R. Sianturi, and S. Supardi, “View of Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMPN 251 Jakarta,” 2019. <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jpppk/article/view/1943/1581> (accessed Jun. 21, 2022).
- [23] H. Helda and N. Muchlisa, “Attitudes Concerning Sexual Behavior towards Risky Sexual Behavior of Sexual Transmitted Infections among Male Adolescents in Indonesia,” *Kesmas J. Kesehat. Masy. Nas. (National Public Heal. Journal)*, vol. 16, no. 2, May 2021, doi: 10.21109/KESMAS.V16I2.4845.G1146.